

# Alat Musik Perkusi Di Asia Tenggara (Sebuah Kajian Arkeomusikologi)

Peter Ferdinandus

**Keywords:** musical instrument, archaeology, analogy, artifact, classic, Hindu-Buddha

## How to Cite:

Ferdinandus, P. Alat Musik Perkusi Di Asia Tenggara (Sebuah Kajian Arkeomusikologi). Berkala Arkeologi, 15(3), 215-217.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.697>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 215-217

DOI: [10.30883/jba.v15i3.697](https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.697)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# ALAT MUSIK PERKUSI DI ASIA TENGGARA (Sebuah Kajian Arkeomusikologi)

Peter Ferdinandus  
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

## 1. Pendahuluan

Penelitian mengenai musik dalam arkeologi seiam ini masih dirasa kurang diminati, karena sifatnya yang abstrak. Peninggalan *musik* sering menjadi pertanyaan apakah data berupa visual seperti relief dapat berbunyi?. Sebagai aki-batnya data aspek *musik* kurang diperhatikan. Misalnya dengan ditemukan *nakara* perunggu berbentuk genderang di Asia Tenggara pada permulaan abad ke-19 M. Perhatian para sarjana Eropa pada masa itu hanya pada bentuk, deko-rasi dan fungsi.

Tahun 1897 A.B.Meyer dan W.Foy mengklasifikasikan *nakara*, dan tahun 1902 dilanjutkan oleh F.Heger. Di Indonesia seperti di Jawa, Sumatra, Bali sampai ke arah timur didapatkan *nakara*. Penemuan benda-benda tersebut mendapat perhatian khusus dari Van Der Hoop dan dilanjutkan para arkeolog lainnya seperti Van Heekeren, R.P.Soejono dan D.D.Bintari.

Dari hasil pengamatan kami ternyata perhatian para arkeolog umumnya terpusat pada bentuk, dekorasi dan fungsi. Sedangkan *nakara* sebagai alat *musik* kurang mendapat perhatian. Sebab jika diperhatikan yang terpenting dari sebuah *nekara* bukanlah dekorasi tetapi *bunyi* yang dihasilkan (Ferdinandus 1994).

*Nakara* sebagai alat *musik* mulai diperhatikan oleh Jaap Kunst (1927) tetapi ia tidak banyak membicarakan mengenai *nakara*. *Musik* berhubungan dengan bunyi dan dikenal sejak manusia hidup. Lingkungan manusia selalu diliputi oleh *bunyi* yang kemudian dimanfaatkan manusia. Meskipun *musik* adalah abstrak tetapi benda atau artefak sehubungan dengan musik ditemukan baik dalam penggalian maupun survei.

Masalah pertama yang timbul adalah apakah mungkin penelitian *musik* dalam arkeologi ini dilaksanakan arkeolog ataukah para musikologi?. Sebab obyek penelitian arkeologi adalah budaya materi dan merupakan produk kegiatan sosial. Kegiatan itu tidak dapat langsung diamati dari pengamatan kebudayaan sosial. Meskipun demikian penelitian *musik* dalam arkeologi termasuk penelitian budaya.

Apabila permasalahan ini diterapkan dalam permasalahan *musik*, maka permasalahannya akan lebih jelas. Misalnya Heger menyusun teori tentang bentuk dan kemudian sarjana-sarjana

lainnya mengenai fungsi, tetapi tidak mengetahui latar belakang alat musik tersebut.

Seperti dijelaskan oleh Noerhadi Magetsan (1994:4) secara operasional arkeologi merupakan ilmu yang mengkaji artefak ditinjau dari dimensi bentuk (*formal*), waktu (*temporal*) dan tempat (*spatial*). Tinjauan proses tidak dapat secara langsung dikaji faktanya sebab telah musnah. Noerhadi menjelaskan data arkeologi sebagai hasil observasi mutunya tergantung dari pengetahuan, pengalaman, dan ketajaman peneliti dalam melakukan observasi. Oleh sebab itu para arkeolog harus rinci menyampaikan proses observasi yang dilakukannya sehingga dapat diterapkan oleh orang lain seandainya menerapkan proses yang sama. Berdasarkan pada minimnya konseptual, metodologis dan penerapannya maka dalam kertas kerja ini akan diuraikan solusi mengatasi metode penelitian musik arkeologi.

Pertama seorang peneliti harus mengenal pengertian *musik*. Definisi *musik* hingga akhir-akhir ini sering menjadi permasalahan. Arti *musik* sering didefinisikan sebagai arti yang sempit. Menurut Meyer (1956) ada tiga kesalahan fatal yang dilakukan oleh para peneliti psikologi seperti Wundt, Stumpf dan psikolog lainnya. Pertama *musik* didasarkan pada suatu perasaan menyenangkan. Kedua golongan atomism berpendapat *musik* sebagai *deretan bunyi* terdiri dari *bunyi* yang mempunyai ciri tersendiri dan *bunyi* yang kompleks. Ketiga para penganut universalis berpendapat semuanya universal. Unsur *bunyi* yang menyenangkan dan tidak menyenangkan adalah tidak universal harus dipelajari dan dialami. Tiap bangsa mempunyai rasa bunyi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Oleh sebab itu *musik* tidak universal. Harus dipelajari untuk mengenal musik dari suatu suku bangsa. Sebagai contoh orang Cina senang akan musik Cina mengatakan musik Eropa buruk demikian pula sebaliknya. Itu terjadi jika mereka tidak memahami dan mempelajari musik itu sendiri.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas, maka para musikolog dan sarjana-sarjana lain yang mengetahui musik berpendapat musik mempunyai makna (*meaning*). Musik mempunyai hubungan erat dengan *bunyi*. Suatu *bunyi* atau beberapa *bunyi* mempunyai yang arti bagi si pendengar adalah unsur *musik*. Oleh sebab itu *musik*

terdiri dari satu atau beberapa nada (Meyer 1956) Seperti telah dikemukakan pada Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik di Trowulan (1991) manusia sejak lahir memiliki akal pikiran yang digunakan untuk menciptakan alat dan kemudian menjadi teknologi. Dalam kehidupan semua bagian alam suatu sistem berinteraksi satu sama lain baik dengan sesama maupun antar makhluk hidup dan benda mati. Kegiatan manusia dalam mengolah sumberdaya alam sejak masa prasejarah bukan saja flora - fauna dan mineral, tetapi bunyi alam yang dihasilkan lingkungannya. Bunyi ada yang kuat, lembut, tinggi dan rendah, berasal dari sumber bunyi yang digetarkan oleh suatu tenaga manusia, angin, air dan sebagainya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut terjadilah teknologi sumber-sumber bunyi angin, anggota tubuh manusia, logam atau bahan lain.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Gasya Lund (1993) yang menyatakan adanya kebutuhan bunyi melahirkan berbagai macam alat bunyi-bunyian yang berkembang menjadi musik. Bunyi didapatkan dari pengalaman hidup manusia Mesir, Mesopotamia, Yunani, India dan Cina sebelum tarikh masehi yang menghasilkan perkembangan teori dan alat musik dari bangsa-bangsa yang belum mengenal tulisan. Oleh sebab itu melalui metode analogi melalui etnoarkeologi perlu diterapkan. Analogi yang dimaksudkan adalah antara prosesus kebudayaan masa lampau dengan prosesus kebudayaan yang masih ada sekarang.

Dalam tulisan ini akan diuraikan alat-alat musik *perkusi* di Asia Tenggara sebelum pengaruh budaya Hindu dan masa Jawa Kuno dengan pendekatan prasasti, naskah, relief, etnografi serta eksperimen

## 2. Alat-alat Musik Perkusi

Data arkeologi berupa alat musik *perkusi* di Asia Tenggara pada permulaan tarikh masehi adalah *Nakara* atau *Kettledrum*. Dari tulisan saya (1984) dan Bernet Kempers (1986) dijelaskan dari segi musikologi *nakara* merupakan alat musik *perkusi* (pukul) dan termasuk jenis *Ideofon*<sup>(1)</sup>.

Alat musik ini ditemukan juga di Indonesia baik dari hasil survei maupun penggalian. Bentuk alat ini mengingatkan bentuk *genderang* golongan *membranofon*. Alat musik ini hingga kini masih dipergunakan oleh masyarakat Karen di Asia Tenggara sehingga dapat diketahui cara memainkannya.

Alat musik ini dimainkan dalam berbagai cara yaitu digantungkan atau diletakan di atas permukaan tanah dengan disanglah sesuatu benda supaya rongga alat musik tersebut tidak tertutup. Cara memainkannya dengan memukul

tongkat dan mengores jari kuku. Pertama dipukul dengan lambat, dari pinggir ke tengah dan makin cepat (Marshall, 1929). Sistem bermainnya sama dengan *kendang berceleh (slit Drum)* (Bernet Kempers, 1986). Bunyi yang dihasilkan *ritme* getaran dengungannya seperti *gong*. Di Thailand alat *musik* ini masih dipergunakan dalam upacara menanam padi.

Dari uraian tersebut menunjukkan *ritme* memegang peranan penting. Selain itu bentuk *genderang* golongan *membranofon* menjadi golongan *ideofon* menunjukkan masa itu teori bunyi di Asia Tenggara cukup tinggi. Sejarah alat *musik genderang* menunjukkan yang berbahan kayu dan kulit lebih tua dari yang berbahan perunggu (Sach, 1941:25-40). Perkembangan teknologi disebabkan karena adanya kebutuhan akan *bunyi* (Ferdinandus 1994).

Pada masa prasejarah *bunyi* merupakan unsur penting dalam komunikasi dengan arwah nenek moyang dalam upacara ritus. *Bunyi* dianggap memiliki unsur kekuatan alam (Sachs 1962). Penelitian para sarjana menunjukkan bahwa fungsi *nakara* adalah lambang kepala suku, sedangkan motif dekorasinya mempunyai arti simbolik (Bernet Kempers 1986).

Dikenalnya alat *musik perkusi* sebagai alat musik utama pada masa itu menimbulkan pertanyaan mengapa *musik petik* atau *musik tiup* tidak mempunyai peranan penting?. Padahal *nekara* berbentuk besar dan berbunyi keras, sementara alat tiup atau petik relatif kecil dan praktis. Selain itu bunyi yang dihasilkan menyebabkan reaksi emosi tertentu dari pendengarnya. *Bunyi* lembut memberi respon tenang. Sedangkan *bunyi* gemuruh menjadikan orang kaget dan takut (Meyer 1956:22). Dari hasil penelitian jenis alat musik pukul atau *perkusi* seperti *kendang* dan *gong* yang berbunyi monoton mempunyai peranan penting bagi syaraf seorang. *Bunyi* tersebut dapat mempengaruhi syaraf seseorang sedemikian rupa hingga mencapai satu titik tidak sadar (Rouget 1980:245- 248).

Contoh kasus, musik metal atau rock menyebabkan anak-anak muda menjadi histeris dan melakukan pengrusakan. Dari pengamatan kami, bunyi keras dan monoton dapat mengakibatkan seorang mencapai trans dan histeris.

Dengan adanya trans dalam upacara keagamaan dan permainan *reog, kuda kepang*, musik mempunyai peranan penting. Dari hasil pengamatan kami di Jawa dan Bali bunyi *ritme* yang dihasilkan oleh alat musik perkusi mempengaruhi jiwa seseorang.

Uraian tersebut di atas menunjukkan sebelum pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia, masyarakatnya telah mengenal dasar teori bunyi se-

cara lisan yaitu bunyi yang didapatkan dari pengalaman. Dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha yang telah maju dalam seni musik dan diperkenalkan alat-alat musik baru seperti *wina*, *lute*, *harpa*, *trompet* (dari hasil pengamatan kami di relief-relief, naskah dan prasasti), alat musik *pukul/perkusi* tetap mendapat perhatian dan berperan penting (Ferdinandus 1993 dan 1994).

Hasil penelitian Deva (1980) musik India bersifat *melodis* dan mereka mengenal berbagai jenis *raga*, tetapi unsur ini tidak mempengaruhi musik di Indonesia. di Indonesia juga telah mengenal tangga nada *slendro* dan *pelog*. Legende rakyat, naskah *Natyasatra* menjelaskan *raga* didapatkan dari dewa Siwa. Tetapi di Indonesia (Jawa) dikenal dewa Siwa memberi tangga nada *slendro* dan bukan *raga* (Ferdinandus, 1994).

Dalam memperkaya musik Indonesia tidaklah sepenuhnya mengambil semua unsur musik dari India dan Cina, tetapi melalui seleksi. Masuknya pengaruh Hindu-Buddha, Cina, dan Arab tidak merubah konsep dasar alat musik Asia Tenggara. Alat musik *perkusi* tetap memegang peranan penting sedangkan pengaruh luar memperkaya jenis alat musik *perkusi*. Hal ini terlihat dengan perpindahan pusat kerajaan Mataram ke Jawa Timur dengan adanya alat-alat musik yang tidak dikenal sebelumnya.

Perpindahan pusat kerajaan Jawa Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke 10 terlihat dari naskah-naskah alat musik *perkusi* golongan *ideofon* seperti *gending*, *salunding*, *gong*, *gambang* dan *simbal(ideofon)* dan golongan *membranofon* seperti jenis *kendang* memegang peranan penting meskipun alat-alat musik melodis lainnya seperti *suling*, *lute*, *siter*, dan *celempung* dikenal pada masa itu (Ferdinandus 1994).

### 3. Penutup

Data arkeologis berupa relief bangunan di Indonesia (Borobudur, Prambanan, Panataran) dan Asia Tenggara (Angkor Vat, Bakong, dan Bayong) menunjukkan bahwa alat musik seperti *gong*, *kendang*, *bonang*, dan *gambang* dikenal di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Laos, Vietnam, Burma, Kamboja dan Burma. Hingga kini alat musik tersebut dipergunakan dalam upacara keagamaan maupun hiburan

Dari uraian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa dasar alat musik di Asia Tenggara bersifat *perkusi* menjadi dasar perkembangan instrumentalis tradisional di Indonesia. Sehubungan dengan uraian tersebut di atas menunjukkan aspek *musik* sudah waktunya masuk dalam studi arkeologi.

## KEPUSTAKAAN

- Deva, BC. 1980. **Ancient Indian Musical Instruments of India** New-Delhi.
- Ferdinandus, Peter. 1986. *Beberapa Tinjauan Mengenai Pelog Dan Slendro*, kertas kerja dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II**, 1984.
- Ferdinandus, Peter, 1991. *Beberapa Alat Musik Pada Masa Jawa Kuna. Sebuah Kajian Arkeomusikologi*, dalam **Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik Trowulan**
- Ferdinandus, Peter. 1993. *Musical Instruments in Indonesia during the IX-XI Century A.D.* **Actes du Xlle Congr International des Sciences Prehistoriques et Protohistoriques**, Bratislava, 1-7 September 1991.
- Ferdinandus, Peter. 1994. *Ancient Javanese musical Instruments: Origin and development*, **European Association of Southeast Asian Archaeologists** 5th International Conference, Is MEO - Paris.
- Kempers, Bernet. A. J., 1986/1987. "Kettledrums of Southeast Asia." dalam **Modern Quarterly Research in Southeast Asia** 10.
- Kunst, Jaap. 1949. **The Cultural background of Indonesian Music**. Amsterdam. Royal Institute for the Tropics: 6, pls. 10-13.
- Lund, Gajdas. 1993. *Underground Music, An Archaeomusicological Introduction to the Bronze Shields (CA.700B.C0 Found at Froslanda in Sweden.* **Actes du Xlle Congres International des Sciences Prehistoriques et Protohistoriques**, Bratislava, 1-7 septembre 1991.
- Marshall, HI. 1929. *Karen bron drums* **Journal Burma Research Society** 19(1):1-14.
- Meyer, Leonard B. 1956. **Emotion and Meaning** London
- Noerhadi, Magetsari. 1995. **Metode Penelitian Agama Dalam Arkeologi** Dibawakan dalam **Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi**. Depok: FS-Uf
- Rouget, Gilbert. 1980. **La Musique et la Transe**. Gallimard.